

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didiknya. Dengan seperangkat teori pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang harus guru lakukan dan terus dikembangkan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang menjadi bagian yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar. Memahami definisi atau apa yang disebut dengan model pembelajaran adalah hal yang penting sebelum guru menerapkan model pembelajaran di kelas.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Menurut Komalasari (2011: 57) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut Suprijono (2011: 46) model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana dalam kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar dan merancang pengajaran yang bermakna sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Dalam mengajar guru harus memperhatikan model pembelajaran yang cocok agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang di ajarkan. Ada banyak model pembelajaran yang berkembang saat ini yang dapat membantu guru dalam pembelajaran,

Menurut Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2011: 55) model-model pembelajaran memiliki banyak tipenya, diantaranya:

- a. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based-learning*) adalah strategi belajar yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu
- b. Pembelajaran berbasis proyek (*projek-based-learning*) adalah pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin pembelajaran
- c. Pembelajaran pelayanan (*service learning*) adalah model yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan melalui proyek dan aktivitas

- d. Pembelajaran berbasis kerja (*work-based-learning*) adalah dimana tempat kerja terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dalam memahami dunia terkait
- e. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan model-model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas maka penulis memilih model pembelajaran *cooperative learning* yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative learning adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. *Cooperatif learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. (Isjoni, 2013: 11-12)

Menurut Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2013: 17) *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sedangkan Slavin (dalam Isjoni, 2013: 17) mengemukakan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong siswa untuk melakukan kerja

sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengejaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).

Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* tersebut mampu memasuki *mainstream* (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya (Isjoni, 2013: 17).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* adalah model pembelajaran model pembelajaran yang mengelompokkan siswa di kelas ke dalam suatu kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas kelompoknya.

4. Tipe-tipe Model *Cooperative Learning*

Ada beberapa tipe model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif tidak berubah, tipe-tipe model tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut (Rusman, 2012: 213).

b. *Jigsaw*

Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun sebuah gambar (Rusman, 2012: 217).

c. *Investigasi Kelompok (Group Investigation)*

Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok (Rusman, 2012: 220).

d. *Example non-example*

Example non-example merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Huda, 2013: 234).

e. *Make a match*

Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin (Rusman, 2012: 223).

f. *Teams Games Tournaments (TGT)*

Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa, misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut (Rusman, 2012: 224).

Berdasarkan model-model yang telah dijelaskan di atas maka penulis memilih model *cooperative learning* tipe *example non-example* yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

5. Model Cooperative Learning Tipe Example Non-Example

Example non-example merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Huda, 2013: 234).

Menurut Komalasari (2011: 61) *example non-example* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui

analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Sedangkan Hamdani (2011: 94) mengemukakan *example non-example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD.

Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, model ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan dalam model ini dapat ditampilkan melalui OHP, proyektor, atau yang paling sederhana, yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga siswa yang berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas. Model pembelajaran *example non-example* juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara: pengamatan dan definisi. *example non-example* adalah strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep (Huda, 2013: 234).

Menurut Buehl (Huda, 2013: 235), model *cooperative learning* tipe *example non-example* melibatkan siswa untuk:

- 1) Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks;
- 2) Melakukan prosesi *discovery*(penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari;
- 3) Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-example* yang memungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *example non-example* merupakan model

pembelajaran yang menggunakan contoh berupa gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar.

6. Langkah-Langkah Model *Cooperative Learning Tipe Example Non-Example*

Menurut Huda (2013: 235) langkah-langkah penerapan *cooperative learning tipe example non-example* dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 orang siswa.
4. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
6. Memberi kesempatan bagi setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
7. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
8. Penutup.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 41) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model *coopertavie learning tipe example non-example* sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis, ditayangkan melalui OHP atau *in focus*.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan dan menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik dan hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat.
5. Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. kesimpulan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah/sintaks model *coopertavie learning* tipe *example non-example* dari teori yang dikemukakan oleh Huda dan Hanafiah & Suhana. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 orang siswa.
4. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.

6. Memberi kesempatan bagi setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
7. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru bersama siswa memantapkan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
8. Penutup.

7. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe *Example Non-Example*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Termasuk model *cooperative learning* tipe *example non-example*. Huda (2013: 236) menyatakan bahwa kelebihan model *cooperative learning* tipe *example non-example* adalah:

- 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar;
- 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar;
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Sementara itu, model ini juga memiliki kelemahan karena tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama.

Berdasarkan kajian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *example non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Penerapan *cooperative learning* tipe *example non-example* dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

(1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan lewat OHP, (3) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 orang, (4) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan menganalisis gambar, (5) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas, (6) Memberi kesempatan bagi setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya, (7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru bersama siswa memantapkan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, dan (8) Penutup.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses perubahan tingkah laku seseorang secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan sebagai hasil belajar itu sendiri dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, sikap dan tingkah laku, serta kecakapan atau keterampilan.

Menurut teori behavioristik (Budiningsih, 2005: 20), belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara

stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Sedangkan menurut Syaefudin Sa'ud (2006: 3) menyatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan.

Menurut Thorndike (dalam Budiningsih, 2005: 21), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya. Muhamad Ali (Hanafiah dan Suhana, 2009: 5) menyatakan, pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah

laku. Dengan belajar setiap individu akan mengalami perubahan sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran akan selalu berkaitan dengan aktivitas belajar, dengan segala bentuk aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran baik aktivitas yang bersifat positif maupun aktivitas yang bersifat negatif. Karena belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas di dalam proses pembelajaran. Sardiman (2011: 100) bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait.

Kunandar (2010: 277) menjelaskan bahwa aktivitas siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan prilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor Hanafiah & Suhana (2010: 23).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dimana aktivitas yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa diantaranya yaitu melakukan semua tahapan pembelajaran dengan baik, antusias/semangat dalam mengikuti

pembelajaran, melaksanakan perintah guru, dan mengidentifikasi masalah.

3. Pengertian Hasil Belajar

Akibat dari proses belajar yang di dalamnya terdapat berbagai macam aktivitas adalah hasil belajar. Hasil belajar siswa akan tercapai dengan baik apabila guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, efisien, dan kondusif. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5).

Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sedangkan Menurut Kunandar (2013: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik afektif, kognitif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Ranah Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri (Kunandar, 2013: 100). Ranah kognitif adalah pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Kunandar, 2013: 159).

Ranah psikomotor berkenaan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu (Kunandar, 2013: 249).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar sehingga terjadi perubahan-perubahan pada diri siswa baik di bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik. Indikator hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh dari hasil belajar siswa dalam menjawab soal tes yang diberikan oleh guru. Indikator hasil belajar ranah afektif adalah melaksanakan tugas yang diberikan, menaati tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan berani menyatakan pendapat. Indikator hasil belajar pada ranah psikomotor adalah terampil menganalisis gambar yang ditampilkan oleh guru, aktif berkomunikasi saat kegiatan diskusi, dan terampil dalam menyajikan data hasil diskusi.

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam kurikulum 2013 yang sekarang ini mulai digunakan, pembelajaran tematik, tidak hanya di kelas rendah saja yang menggunakan model pembelajaran tematik tetapi semua kelas dari kelas 1 sampai 6.

Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan

bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa serta pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan (Prastowo, 2013: 125).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik (Rusman, 2012: 254).

Mulyasa (2013: 170) Menjelaskan dalam implementasi kurikulum 2013, murid sekolah dasar tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Pembelajaran berbasis tematik *integratif* yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan menurut Trianto (2011: 154) yaitu: 1) pengalihan tema, 2) pengelolaan pembelajaran, 3) evaluasi, dan 4) reaksi. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Panggilan tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan cada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.
2. Pengelolaan pembelajaran yaitu guru dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi, pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi.
4. Reaksi yaitu dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dalam kenyataannya memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan.

Menurut Rusman (dalam Prastowo, 2013: 150-151) pembelajaran tematik memiliki 6 kelebihan yaitu:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar;
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- d. Membantu mengembangkan ketrampilan berpikir siswa;
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan
- f. Mengembangkan ketrampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Kelemahan pembelajaran tematik menurut Prastowo (2013: 152-154) sebagai berikut.

a. Keterbatasan pada aspek guru

Untuk menciptakan pembelajaran tematik, guru harus berawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, ketrampilan metodologis yang andal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi.

b. Keterbatasan pada aspek siswa

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa yang relative “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitas.

Keterbatasan pada aspek sarana dan sumber pembelajaran Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin jga fasilitas internet.

c. Keterbatasan pada aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu di beri kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, dan penilaian keberhasilan pembelajaran siswa.

d. Keterbatasan pada aspek penilaian

Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar siswa dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.

e. Keterbatasan pada aspek suasana pembelajaran

Pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya (hilangnya) bidang kajian lainnya. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema, guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru tersebut.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang harus digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu pendekatan *scientific* (pendekatan ilmiah). Perubahan yang sangat nyata dalam kurikulum 2013 adalah model pendekatan yang digunakan dan penerapan penilaian autentik (*autentic assesment*). Penulis akan mengulas tentang apa itu pendekatan *scientific* dan penilaian autentik serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan pembelajaran tematik diantaranya yaitu pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya, kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, dan kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama. Sedangkan kekurangan pembelajaran tematik diantaranya yaitu dilihat dari aspek guru, pembelajaran tematik menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi, ketrampilan metodologi yang handal, kepercayaan diri dan etos

akademik yang tinggi, berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Dan dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif “baik” baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya.

3. Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Penjelasan Prof. Sudarwan (Kemendikbud, 2013: 201) tentang pendekatan *scientific* bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- 1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.

7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Menurut Hendi (<http://hendisuhendi2012.wordpress.com> /2013/07/18/pendekatan-pembelajaran-scientific-di-kurikulum-2013) pendekatan merupakan konsep dasar yang mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Pendekatan ilmiah merupakan konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran siswa aktif yang mengintegrasikan siswa dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan siswa yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa.

Pendekatan *Scientific (Scientific Approach)* berisikan materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Pendekatan *scientific* atau sering

disebut dengan pendekatan ilmiah ini mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Hal tersebut relevan dengan Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar, yaitu kurikulum 2013 dikembangkan melalui penyempurnaan pola pikir pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains/ilmiah).

Proses pembelajaran pada pendekatan ini meliputi tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terpadu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah pendekatan dimana siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran secara ilmiah meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

4. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik

Penilaian autentik sebagai suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah dengan alternatif jawaban yang bermacam-macam. Dengan kata lain penilaian autentik

memonitor dan mengukur semua aspek hasil belajar yang mencakup kognitif, sikap, serta keterampilan. Baik yang tampak sebagai hasil akhir maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan selama proses pembelajaran (Komalasari, 2011: 148).

Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan jamak terstandar sekalipun (Kemendikbud, 2013: 221).

Sedangkan menurut Muller (Nurgiyantoro, 2011: 23) penilaian autentik adalah suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Bab II dijelaskan Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, membuat jejaring dll. Selain itu, penilaian ini juga relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran khususnya jenjang SD.

Penilaian ini harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki siswa, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, seorang guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan.

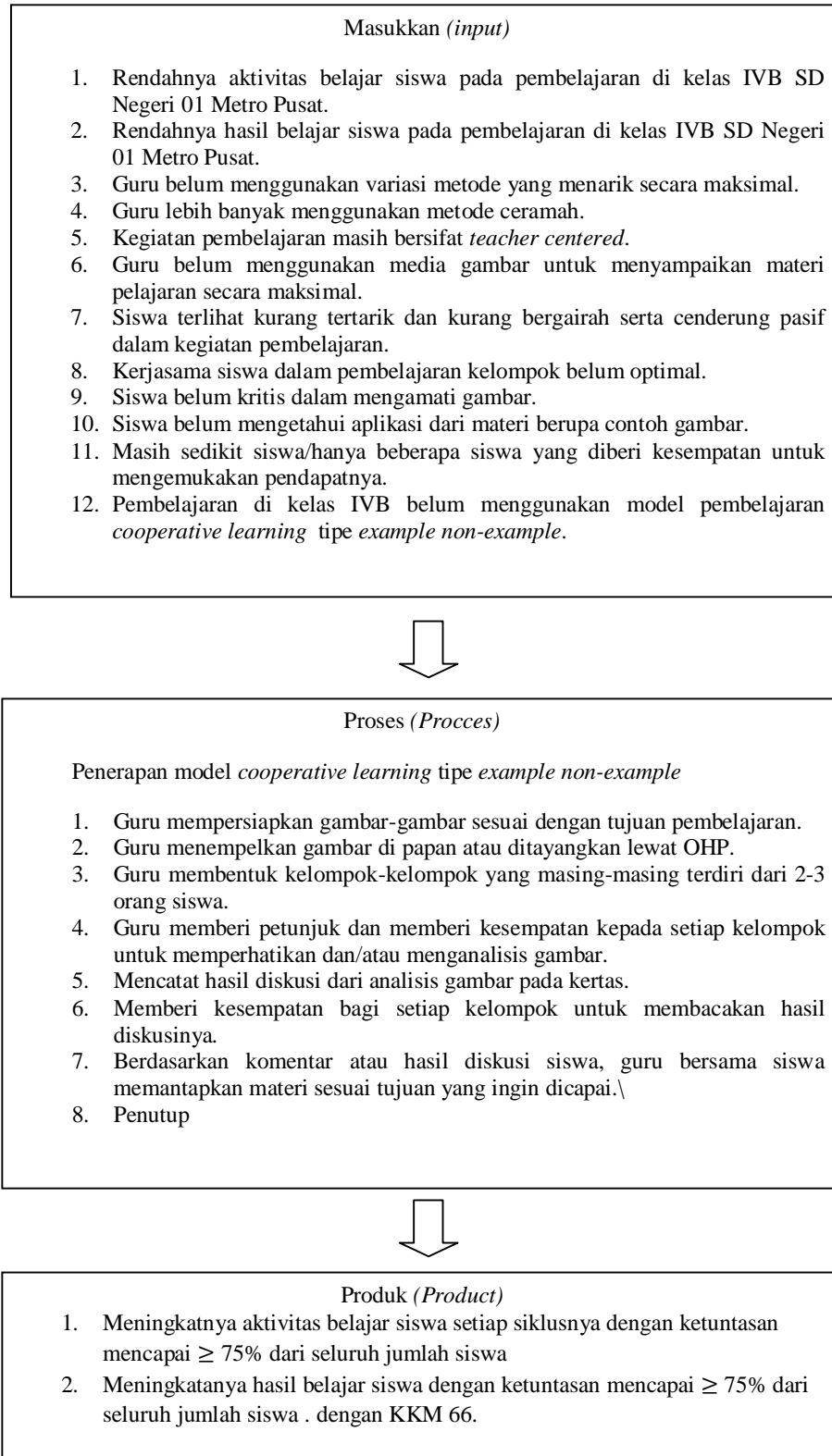
Penilaian autentik juga memonitor dan mengukur semua aspek hasil belajar yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, sikap, serta keterampilan, baik yang tampak sebagai hasil akhir maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan selama proses.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk memperlihatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi dengan pengetahuan yang dimilikinya.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah berupa *input*, tindakan dan *output*. *Input* merupakan masalah-masalah yang ada pada saat proses pembelajaran tematik berlangsung, yaitu: (1) Rendahnya aktivitas belajar siswa. (2) Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran di kelas IVB SD Negeri 01 Metro Pusat. (3) Guru belum menggunakan metode yang bervariasi secara maksimal. (4) Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. (5) Kegiatan pembelajaran masih bersifat *teacher centered*. (6) Guru belum menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi pelajaran secara maksimal. (7) Siswa terlihat kurang tertarik dan kurang bergairah serta

cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. (8) Kerjasama siswa dalam pembelajaran kelompok belum optimal. (9) Siswa belum kritis dalam mengamati gambar. (10) Siswa belum mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar. (11) Masih sedikit siswa yang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. (12) Pembelajaran di kelas IVB belum menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non-example*. Dari permasalahan-permasalahan di atas, peneliti akan mengatasinya dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *example non-example* pada pembelajaran tematik di kelas IVB SDN 01 Metro Pusat, dengan *output* yang diharapkan adalah aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa meningkat.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ialah “Apabila dalam pembelajaran tematik guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *example non-example* dengan memperhatikan langkah-langkahnya secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 01 Metro Pusat tahun pelajaran 2013/2014”.